

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebakaran bisa terjadi kapan saja dan penyebabnya bisa karena hal yang sama sekali tidak terduga. Ada tiga persyaratan dasar agar kebakaran bisa terjadi dan membesar yaitu adanya bahan bakar atau bahan yang mudah terbakar, adanya sumber pemantik api, serta adanya oksigen di udara (Trisnawati, 2019). Penyebab dan kerugian yang akan ditimbulkan dan dampak akibat kebakaran juga tidak dapat diperkirakan oleh kemampuan manusia.

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di banyak daerah di Indonesia. Menurut (Rochman, 2013), tingginya angka kebakaran di kawasan pemukiman dapat disebabkan oleh beberapa permasalahan. Pertama, Banyak masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahaya kebakaran seperti menggunakan bahan bakar yang mudah terbakar, mengabaikan tindakan pencegahan, atau tidak memiliki perlengkapan pemadam api. Kedua, Beberapa kawasan pemukiman mungkin tidak memiliki infrastruktur atau sistem pencegahan kebakaran yang memadai, seperti hydrant, alat pemadam api ringan, atau fasilitas pemadaman terdekat. Ketiga, Beberapa masyarakat mungkin tidak menyadari tindakan pencegahan yang perlu dilakukan, seperti membersihkan debu atau sisa-sisa bahan mudah terbakar, memasang alat pendeteksi asap, atau memeriksa instalasi listrik secara berkala. Keempat, Beberapa kawasan pemukiman masih menggunakan bahan bangunan yang rentan terhadap kebakaran, seperti kayu atau bahan bangunan yang tidak tahan panas. Ini dapat mempercepat perambatan api dan mempersulit pemadaman kebakaran. Kelima, Tidak adanya penegakan peraturan dan pengawasan yang efektif oleh otoritas terkait dapat menjadi faktor penyebab tingginya angka kebakaran di kawasan pemukiman. Terakhir, Beberapa

kebakaran di kawasan pemukiman dapat dipicu oleh faktor alam, seperti cuaca kering yang memicu kebakaran hutan atau angin kencang yang membantu api menyebar. Dilansir dalam CNN (2022) Tercatat Sebanyak 17.768 kasus kebakaran terjadi di Indonesia pada sepanjang 2021 dengan penyebab kebakaran tertinggi di sebabkan oleh arus pendek aliran listrik yaitu sebanyak 5.274 kasus. Data tersebut menjadi bukti bahwa kebakaran terjadi cukup banyak di Indonesia.

Tabel 1
Potensi Kebakaran Dan Lahan Di Sulawesi Selatan Tahun 2022-2026

No	Kab/Kota	Luas (Ha)				Kelas
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total	
A	Kabupaten					
1	Bantaeng	10,658	29,394	-	40,052	Sedang
2	Barru	59,000	60,951	553	120,504	Sedang
3	Bone	102,058	354,295	3,615	459,968	Sedang
4	Bulukumba	48,199	69,457	-	117,656	Sedang
5	Enrekang	52,452	129,794	2,647	184,893	Sedang
6	Gowa	121,253	61,399	207	182,859	Sedang
7	Jeneponto	22,993	56,953	-	79,946	Sedang
8	Kepulauan Selayar	18,837	79,816	17,908	116,561	Tinggi
9	Luwu	131,954	173,094	7	305,055	Sedang
10	Luwu Timur	524,363	163,775	998	689,136	Sedang
11	Luwu Utara	582,938	156,605	561	740,104	Sedang
12	Maros	78,085	66,613	-	144,698	Sedang
13	Pangkajene Kepulauan	43,530	40,438	455	84,423	Tinggi
14	Pinrang	82,790	104,005	2,442	189,237	Sedang
15	Sidenreng Rappang	67,679	108,579	1,128	177,386	Sedang
16	Sinjai	49,715	37,146	182	87,043	Tinggi
17	Soppeng	59,535	78,644	104	138,283	Sedang
18	Takalar	15,869	40,408	21	56,298	Sedang
19	Tana Toraja	70,781	115,906	23,342	210,029	Tinggi
20	Toraja Utara	49,934	66,112	270	116,316	Sedang
21	Wajo	54,905	206,173	2,253	263,331	Sedang
B	Kota					
1	Makassar	16,577	-	2	16,579	Rendah
2	Palopo	11,111	14,451	-	25,562	Sedang
3	Pare Pare	4,481	5,182	-	9,663	Sedang
	Provinsi Sulawesi Selatan	2,279,697	2,219,190	56,695	4,555,582	Tinggi

Sumber : KRB Sulawesi Selatan 2021-2026

Dilihat dari potensi kebakaran hutan dan lahan di Sulawesi Selatan berdasarkan Kajian resiko bencana provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022-2026, Kabupaten Takalar berada di kategori sedang yang mana hal ini cukup berbahaya apabila tidak cepat di tangani.

Tabel 2
Potensi Kerugian Akibat Kerusakan Lingkungan Akibat Kebakaran

No	Kabupaten/kota	Kerugian (Juta Rupiah)			Kerusakan Lingkungan (Ha)		
		Kerugian Fisik	Kerugian Ekonomi	Total Kerugian	Kelas	Luas	Kelas
A. Kabupaten							
1	Kepulauan Selayar	-	78.373	78.373	Rendah	2.036	Tinggi
2	Bulukumba	-	74.329	74.329	Rendah	53	Rendah
3	Bantaeng	-	422.921	422.921	Rendah	1.168	Tinggi
4	Jeneponto	-	879.186	879.186	Rendah	683	Tinggi
5	Takalar	-	465.674	465.674	Rendah	935	Tinggi
6	Gowa	-	199.822	199.822	Rendah	2.858	Tinggi
7	Sinjai	-	247.638	247.638	Rendah	335	Tinggi
8	Bone	-	959.481	959.481	Rendah	15.431	Tinggi
9	Maros	-	707.585	707.585	Rendah	2.050	Tinggi
10	Pangkajene Kepulauan	-	491.930	491.930	Rendah	2.454	Tinggi
11	Barru	-	296.046	296.046	Rendah	5.787	Tinggi
12	Soppeng	-	368.240	368.240	Rendah	923	Tinggi
13	Wajo	-	425.927	425.927	Rendah	2.054	Tinggi
14	Sidenreng Rappang	-	611.149	611.149	Rendah	1.978	Tinggi
15	Pinrang	-	555.804	555.804	Rendah	4.402	Tinggi
16	Enrekang	-	586.239	586.239	Rendah	6.517	Tinggi
17	Luwu	-	1.010.615	1.010.615	Rendah	16.301	Tinggi
18	Tana Toraja	-	804.599	804.599	Rendah	13.935	Tinggi
19	Luwu Utara	-	952.108	952.108	Rendah	7.571	Tinggi
20	Luwu Timur	-	1.193.215	1.193.215	Rendah	7.852	Tinggi
21	Toraja Utara	-	1.789.348	1.789.348	Rendah	3.571	Tinggi
B. Kota							
1	Kota Parepare	-	306.788	306.788	Rendah	247	Tinggi
2	Kota Palopo	-	1.025.563	1.025.563	Rendah	1.293	Tinggi
Provinsi Sulawesi Selatan		-	14.452.582	14.452.582	Rendah	100.435	Tinggi

Sumber : KRB Sulawesi Selatan 2021-2026

Bencana kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor seperti *human error*, faktor teknis dan faktor alam. Tidak terkecuali di kabupaten Takalar yang menjadi salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang penduduknya cukup padat dan beragam suku ada di kabupaten ini. Berdasarkan data yang ada dalam Kabupaten Takalar dalam Angka 2023 (2023) Penduduk Kabupaten Takalar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2022, sebanyak 305.077 jiwa yang terdiri atas 149.066 jiwa penduduk laki-laki dan 156.011 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu, angka rasio jenis kelamin tahun 2022 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 95,55. Kepadatan penduduk di Kabupaten Takalar tahun 2022 mencapai 539 jiwa/km². Dimana dengan data kependudukan yang seperti ini tentu akan memicu timbulnya daerah-daerah padat penduduk yang dapat beradampak pada timbulnya masalah yang disebabkan oleh perilaku sosial masyarakat, salah satunya yaitu bencana kebakaran pada pemukiman-pemukiman penduduk.

Tabel 3
Jumlah Kasus Kebakaran di Kabupaten Takalar 3 Tahun Terakhir

No.	Jumlah Kasus	Tahun
1.	86	2020
2.	64	2021
3.	139	2022

Sumber Data. Satpol PP Dan Damkar Takalar

Dapat dilihat pada tabel diatas, Kasus kebakaran yang terjadi di kabupaten Takalar berdasarkan data Kebakaran Satpol-PP dan Pemadam Kebakaran Takalar, kebakaran yang terjadi sebanyak 289 kasus dalam rentang waktu dari tahun 2020 hingga tahun 2022.

Tabel 4
Jumlah Kasus Berdasarkan Penyebab Tahun 2022

No.	Penyebab kebakaran	Tahun 2022
1.	Kebocoran gas	58 kasus
2.	Konsleting listrik	35 kasus
3.	Membakar sampah	29 kasus
4.	Puntung rokok, lilin dan lainnya	17 kasus

Sumber data. Satpol PP dan Damkar Takalar

Berdasarkan Faktor penyebab kebakaran yang tertinggi disebabkan kebocoran gas, konsleting listrik, membakar sampah, puntung rokok, lilin dan lainnya dengan taksiran kerugian yang mencapai milyaran rupiah. Selain itu, dampak bencana kebakaran sering kali diperparah dengan lokasi bencana kebakaran yang banyak terjadi di kawasan padat penduduk dan kontruksi bangunan rumah warga yang masih banyak berbahan dasar kayu.

Secara umum, faktor utama di balik banyaknya korban jiwa, kerusakan dan kerugian akibat bahaya kebakaran adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan pengelolaan lingkungan akan

risiko bahaya kebakaran. Faktor kelalaian masyarakat juga mendominasi sebagai penyebab kebakaran. Selain itu, dukungan iklim struktural yang tidak memadai juga merupakan faktor yang tidak terpisahkan.

Faktor lain yang menentukan adalah bidang pengetahuan yang dimiliki "diri sendiri" untuk menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran yang akan terjadi. Kemudian, faktor bantuan keluarga, teman, dan orang-orang di sekitarnya. Menurut (Suharini, 2021) masyarakat memiliki keinginan untuk menjaga keamanan rumahnya dari bencana kebakaran. Masyarakat harus memiliki kesadaran untuk menyusun rencana keamanan, memiliki kepedulian untuk saling berbagi informasi, dan memiliki kepedulian lingkungan akan resiko terjadi kebakaran. Oleh karena itu, pendidikan untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan kebakaran dan pemadaman kebakaran adalah pesan utama yang dipromosikan dalam proses penyadaran untuk meningkatkan *self-efficacy*. Proses penyadaran ini berguna agar setiap orang dapat memahami risiko dan mampu mengelola ancaman, sekaligus membantu membangun ketahanan masyarakat terhadap bahaya kebakaran yang akan datang.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, Satpol-PP dan Damkar Takalar terus melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. salah satunya berupa sosialisasi pencegahan kebakaran sebagai strategi untuk membekali masyarakat. Adanya sosialisasi yang telah dilakukan menjadi sarana meningkatkan pemahaman dan juga keterlibatan terhadap bencana kebakaran dan penanggannya. Oleh karena itu, diharapkan materi yang telah disampaikan dapat meningkatkan kesiapsiagaan (*self-readiness*) terhadap bahaya kebakaran. Sehingga dapat dilakukan pencegahan sebelum terjadinya kebakaran.

Bentuk sosialisasi pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang dilakukan satuan polisi pamong praja dan pemadam kebakaran berupa edukasi

kepada masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya melakukan pencegahan dan penanggulangan kebakaran agar masyarakat turut berpartisipasi dan terlibat dalam mencegah dan melakukan penanggulangan dini saat terjadi peristiwa kebakaran di lingkungan masyarakat. Selain penyampaian berupa materi, diadakan juga sosialisasi berupa pembagian brosur pencegahan kebakaran, pelatihan aktivasi sirine peringatan dini serta latihan kesiapsiagaan kebakaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan bersama bapak Sirajuddin Saraba, S. Sos., M. Si selaku kepala Satpol-PP, Damkar dan Penyelamatan Takalar pada tanggal 24 Maret 2023, Meskipun telah melakukan upaya pencegahan, masih terdapat kendala yang membuat proses pengimplementasiannya belum maksimal seperti kurangnya anggaran untuk kegiatan pencegahan kebakaran, kegiatan sosialisasi hanya dilakukan di kantor kecamatan membuat masyarakat yang berada di desa pelosok kesulitan datang sehingga hanya diwakilkan oleh aparat desa sebagai wakil dari masyarakat desa.

Permasalahan selanjutnya selain karena jauh tidak adanya peraturan yang jelas di Kabupaten Takalar terkait pencegahan kebakaran sehingga masyarakat sendiri cenderung tidak peduli karena merasa bahwa kegiatan tersebut hanya formalitas belaka dan tidak terdapat sanksi jika terjadi pelanggaran. Sehingga apabila terjadi peristiwa kebakaran, masyarakat yang seharusnya masih bisa melakukan penanganan dini malah panik dan kebakaran menjadi lebih besar.

Terkait penelitian ini, terdapat beberapa penelitian dan kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yaitu penelitian yang dilakukan Aziz Darmanto (2019) dengan judul Peran Dinas Penanggulangan Kebakaran Dan

Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta Dalam Menanggulangi Kebakaran di Permukiman (Studi Kasus Di Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara). Hasil dari penelitian yang dilakukannya ini adalah dengan memperlihatkan Peran Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan DKI Jakarta dalam menanggulangi kebakaran di Kelurahan Penjaringan berdasarkan tugas pokok yang meliputi pencegahan, pemadaman, dan penyelamatan yang secara teknis dibantu oleh Suku Dinas Kota. Dimana penelitian ini menekankan upaya-upaya dari pemerintah berupa program-program peningkatan kapasitas masyarakat serta penyediaan sarana prasarana pemadaman kebakaran dan penyelamatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus yang di ambil lebih spesifik yaitu tentang strategi dari Satpol-PP dan Damkar Takalar berupa pelatihan dan pengembangan skill masyarakat. Penelitian Dwi Harvikaya (2020) dengan judul Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Pengurangan Resiko Bencana Kebakaran Lahan di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Kesamaan dalam penelitian ini dan penelitian penulis menggunakan metode penelitian yang sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif sedangkan perbedaannya terdapat pada kesadaran masyarakatnya dimana kesadaran masyarakatnya sudah baik sedangkan penelitian sekarang kesadaran masyarakat masih kurang dan tergolong acuh. Penelitian dilakukan oleh Priyo Mukti Pribadi Winoto, Chilyatiz Zahroh (2020) dengan judul Pengaruh Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana Melalui Metode Simulasi Terhadap Peningkatan Keterampilan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Siaga Bencana (MAGANA). Hasil dari penelitian ini tentang sosialisasi kesiapsiagaan bencana terhadap peningkatan keterampilan dalam menghadapi bencana pada Mahasiswa siaga bencana sedangkan yang penulis teliti tentang pencegahan kebakaran yang dilakukan Satpol-PP dan Damkar Takalar melalui beberapa strategi pencegahan. Pada dasarnya tema yang

peneliti ambil serupa dengan ketiga penelitian diatas, namun perbedaan metode dan juga lokasi menjadi faktor pembeda dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian serupa.

Ketidakpedulian masyarakat terhadap berbagai pendekatan yang dilakukan jajaran Satpol-PP dan Damkar Takalar menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat terhadap bahaya kebakaran. Sehingga penulis merasa tertarik meneliti strategi Satpol-PP dan Damkar Takalar dalam pencegahan kebakaran karena pada pelaksanaannya yang belum maksimal mengakibatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kebakaran masih rendah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka di perlukan perbaikan melalui skripsi karya *Policy Brief* dengan judul “**Strategi Peningkatan Pemahaman dalam Pencegahan Kebakaran di Kabupaten Takalar**” sehingga program tersebut menjadi lebih tepat sasaran. Skripsi karya *policy brief* ini disusun dengan melihat proses implementasi berdasarkan data yang diperoleh disertai pemberian alternatif atau rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh instansi terkait untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan kebakaran di kabupaten Takalar sehingga mampu meminimalisir terjadinya kasus kebakaran.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja Strategi Satpol-PP dan Damkar Takalar untuk meningkatkan pemahaman dalam pencegahan kebakaran?
2. Kendala apa saja yang di alami Satpol-PP dan Damkar Takalar dalam menjalankan strategi pencegahan kebakaran di kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya Satpol-PP dan Damkar Takalar dalam pencegahan kebakaran di Kabupaten Takalar.
2. Untuk memberikan alternatif solusi terhadap kendala yang dihadapi oleh Satpol-PP dan Damkar Takalar dalam strategi pencegahan kebakaran di Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademik maupun praktisi diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu Administrasi Pembangunan Negara dan digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai strategi sosialisasi pencegahan kebakaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan masukan untuk Satpol-PP dan Damkar Takalar dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan kebakaran dan mendorong serta menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk selalu waspada terhadap bahaya kebakaran.